

## PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)

Oleh: Totok Setyadi

### Abstrak

Seiring dengan diluncurkannya Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang resminya akan diberlakukan tahun 2004, trend baru dalam pembelajaran yang dikenal dengan Pendekatan Kontekstual Teaching Learning (CTL) muncul dan mengemuka dengan berbagai kelebihan. Maka tidaklah mengherankan bila hampir seluruh komponen yang terkait dengan dunia pendidikan berusaha untuk memahami, menggali dan selanjutnya mencoba mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Terlebih guru yang memang jelas sebagai pelaku di lapangan mau tidak mau beradaptasi dan mengikuti perkembangan di dunia pendidikan.

Ditinjau dari maksudnya, CTL sudah menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan konteks kehidupan nyata. Semakin dekat dengan lingkungan/kehidupan nyata maka siswa diharapkan akan lebih dapat belajar dan mengembangkan diri secara alamiah bukan terpaksa atau dipaksa oleh siapapun.

Di samping itu melalui CTL juga diharapkan siswa dapat lebih berperan aktif sementara di sisi lain guru akan tidak lagi

terlalu mendominasi PBM sehingga baik siswa maupun guru akan "enjoy" melakukan tugas dan fungsi masing-masing.

**Kata Kunci:** pengajaran Bahasa Inggris; contextual teaching learning

### Pendahuluan

CTL merupakan konsep/pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang akan diajarkan dengan situasi/dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan menerapkan dalam kehidupan mereka sendiri yang nantinya akan melibatkan tujuh komponen utama CTL yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*Questioning*), hipotesa (*Hypotizing*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning community*), pemberian model (*Modelling*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*). Dengan pendek kata, CTL adalah pendekatan pembelajaran yang lebih memanusiakan siswa, sehingga diharapkan siswa akan lebih aktif dan senang mempelajari sesuatu karena bermakna pada dirinya dan sesuai dengan realitanya.

Totok Setyadi adalah Guru Bahasa Inggris pada SMAN 1 Pengasih Kabupaten Kulon Progo.

## **Pembelajaran Bahasa Inggris dengan CTL**

Pendekatan CTL dapat diterapkan kepada semua bidang/mata pelajaran, termasuk pembelajaran Bahasa Inggris. Terutama bidang-bidang eksakta dan ilmu pengetahuan alam sangat tepat dengan pendekatan CTL karena siswa dapat betul-betul belajar secara sadar dan berkreasi sesuai tingkat pengetahuan yang sudah mereka miliki.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL, siswa akan lebih aktif, kreatif, dinamis dan proaktif. Sebaliknya peran guru lebih pada fasilitator, pengarah dan pengatur scenario sehingga guru tak lagi mendominasi siswa.

Pembelajaran Bahasa Inggris, sementara ini masih banyak guru mendominasi kelas sehingga siswa kurang termotivasi dan akhirnya pembelajaran kurang bermakna baginya.

Pembelajaran Bahasa Inggris dengan CTL, diperlukan. Banyak guru yang merasa kesulitan mengajarkan Bahasa Inggris di kelas. Meskipun mereka sudah bertahun-tahun menjadi guru. Yang lebih parah lagi guru selalu mengajarkan sesuatu yang mungkin siswa-siswanya belum tentu memerlukan sehingga tidak mengherankan kalau ada kesan Bahasa Inggris sulit, membosankan dan tidak penting.

Sebenarnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya sudah lama dikenal pendekatan-pendekatan yang mengarah ke CTL meskipun belum banyak guru yang melaksanakan dengan berbagai alasan dan pertimbangan. Model-model yang sudah diterapkan dan dapat dikembangkan antara lain: (1) quiz, (2) dia-

logue, (3) communicative approach, (4) cooperative learning, (5) debate dan lain-lain.

## **Langkah-langkah Pembelajaran dengan CTL**

Dalam pembelajaran dengan CTL, guru lebih banyak berpikir tentang strategi, dan bukan pada pendalaman materi yang akan diajarkan. Penguasaan materi mutlak diperlukan dalam artian guru minimal dapat mengarahkan siswa mempelajari sesuatu yang baru melalui berbagai sumber belajar sehingga guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswanya. Sebagai contoh guru dapat menggunakan kaset/CD yang berisi dialogue/interaksi orang asing, majalah berbahasa Inggris, misalnya: *Hello, Dialogue, Reader's-digest, Newsweek* dan sebagainya. Koran berbahasa Inggris (misalnya Jakarta post). Atau lebih kompleks dan bermakna lagi bagi para siswa bila mereka diajak bertatap muka langsung dengan orang asing (*native speaker*) di tempat objek-objek wisata (misalnya di Candi Prambanan, candi Borobudur, Kraton Yogyakarta dan sebagainya). Bila memungkinkan mengundang *native speaker* ke sekolah barang sebulan sekali juga bias lebih menggairahkan siswa berbahasa Inggris sehingga kesannya belajar bahasa Inggris menyenangkan dan mudah.

Pada tahap awal pembelajaran, guru perlu membuat scenario (*lesson plan*) sehingga proses belajar siswa akan lebih hidup dan guru dapat memprediksi serta mengantisipasi dengan strategi yang lain bila perlu guna memantapkan diri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan skenario antara lain: (1)

Kegiatan diusahakan mendekati dengan "real world" (kenyataan), (2) siswa banyak mengalami dan melakukan sesuatu sendiri, (3) guru mengarahkan bukan mendominasi kegiatan, (4) pengetahuan bermakna bagi siswa dan, (5) tolok ukur keberhasilan adalah perubahan perilaku siswa.

Di samping langkah-langkah tersebut di atas, ada 5 (lima) unsur yang perlu diperhatikan agar guru dapat memaksimalkan belajar secara konstruktif antara lain: 1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada pada siswa (*activating knowledge*), 2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), 3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) melalui tahapan-tahapan seperti: hipotesa, validasi, aplikasi dan revisi, 4) pemraktekan (*applying knowledge*), 5) refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan (*reflecting knowledge*).

Pada tahap selanjutnya guru perlu membuat rencana jangka menengah dan panjang (mingguan, bulanan dan tahun). Sehingga antar kegiatan tidak berbenturan. Perencanaan tersebut bisa dalam bentuk matrik ataupun deskripsi lengkap dengan hari dan tanggal pelaksanaan. Hal ini dapat dijadikan pedoman dan bahkan evaluasi untuk tahun berikutnya, sehingga dari waktu ke waktu pembelajaran bahasa Inggris akan berkembang pesat dan mungkin pada gilirannya nanti bahasa Inggris tak lagi sebagai bahasa asing melainkan sebagai bahasa kedua (*second language/foreign language*) seperti di Negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia.

### Contoh Skenario Pembelajaran

Setiap guru memiliki seni dan gaya masing-masing dalam mengajar sehingga sudah barang tentu antar guru tidak dapat menggunakan satu scenario yang sama meskipun materi/tema yang diajarkan sama. Berikut dicontohkan scenario pembelajaran Bahasa Inggris dengan CTL.

### Skenario Pembelajaran

Tema	: <i>Relaxing Activity</i>
Kompetensi Dasar	: 1. Kompetensi tindak lanjut (mendengarkan dan berbicara). 2. Kompetensi Linguistik.
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit/Kelas III
Media	: Kaset, tape recorder, teks lagu berumpang
Persiapan	: Guru mempersiapkan sebuah lagu berjudul If dengan rumpang yang ajeg mengandung pola tersendiri yang akan bisa dipelajari Siswa.

#### Kegiatan awal:

- Guru mempersiapkan sebuah lagu berjudul If dengan teks lagu yang berumpang sehingga siswa dapat belajar pola tertentu dari lagu itu.
- A. Pre-tech:
  1. Siswa diberi potongan cerita romantis sehingga mereka tertarik.
  2. Siswa diberi pertanyaan-pertanyaan tentang hobi atau kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang.
  3. Siswa dipandu kearah hobi yang terkait dengan mendengarkan musik

sehingga ada hubungannya dengan kegiatan yang akan disajikan guru.

#### B. Presentasi

1. Siswa diberi *hand out* teks lagu berumpang dan diberi waktu untuk mencoba melengkapinya sekilas (mungkin tak seorangpun dapat).
2. Siswa diminta mendengarkan lagu berjudul *If* (diputar sekali terus *stop*) dan siswa diberi pertanyaan apakah sudah dapat menemukan kata-kata yang kurang.
3. Diperdengarkan sekali lagi lagu yang sama siswa mencoba melengkapi rumpang.
4. Guru memonitor sembari lagu diperdengarkan.
5. Diperdengarkan sekali lagi lagu yang sama. Siswa mencoba lagi menemukan the *missing words*
6. Siswa diajak membahas hasil mereka bersama-sama. Bila ada perbedaan jawaban, putar sekali lagi pada bagian diperdebatkan, guru meluruskan jawaban yang benar.
7. Setelah the *missing words* ditemukan semua, diperdengarkan sekali lagi lagu berjudul *If* tanpa *pause*, siswa mengecek hasil pekerjaan masing-masing.
8. Siswa diajak memperhatikan bagian-bagian the *missing words* yang sudah ditemukan dan ditanyakan apakah ada kesamaan pola.
9. Bila siswa menjawab ya guru tinggal memperkuat dan menekankan kbl tersebut.

10. Bila siswa belum melihat kesamaan pola yang diharapkan, guru menggaris bawahi contoh pola yang dimaksud dan memberi keterangan seperlunya.

#### C. Pemantapan/*Reinforcement*

1. Siswa diberi pertanyaan tentang rencana mereka pada akhir minggu/liburan mendatang.
2. Siswa tentunya akan menjawab *will + V1*
3. Siswa diberi tugas, menulis rencana tersebut dan hasilnya dikumpulkan.

#### D. Penilaian

Penilaian diperoleh selama PBM (pengamatan), hasil kerja sementara siswa dan perilaku sebelum dan sesudah presentasi serta hasil tugas di rumah.

#### Kesimpulan

Pendekatan CTL, diharapkan siswa lebih kreatif, aktif dan partisipatif dan sebaliknya guru tidak lagi menjadi central dan mendominasi kelas. Guru akhirnya lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator PBM. Guru diharapkan akan lebih aktif mencari/menemukan strategi, metode dan pendekatan yang sesuai bagi siswanya sehingga pada gilirannya terjadi perubahan sikap baik pada diri siswa maupun guru dalam PBM. Kedua belah pihak akan merasa *enjoy* dan tertantang untuk berkreasi dan berinovasi.

**Daftar Pustaka**

Nurrochmat, M. WS. *Pendekatan Kontekstual.*

Peter Watcyn-Jones. (1986). *Pair Work. Activities for effective communication.* Penguin Books New Zealand.

Richards, J. C and T.S. Rodgers. (1988). *Approaches and methods in Language Teaching.* Cambridge Cup.

